

Narasi Kaum Nabi Lūṭ dalam Al-Qur'an dan Konsep Orientasi Seksual dalam Psikologi Modern

Amalia Husna Islamy

Universitas Islam Negri Sunan Ampel Surabaya

husnaislamyy@gmail.com

Savira Manzilina

Universitas Islam Negri Sunan Ampel Surabaya

savira.manzilina01@gmail.com

Hairul Anam

Istitut Agama Islam Wali Songo Situbondo

hairultini9@gmail.com

Abstrak

Fenomena orientasi seksual, khususnya homoseksualitas, terus menjadi perdebatan karena adanya perbedaan cara pandang antara perspektif normatif-keagamaan dan psikologi modern. Kajian ini bertujuan untuk menganalisis narasi kaum Nabi Lūṭ dalam Al-Qur'an melalui pendekatan tafsir tematik serta membandingkannya dengan konsep orientasi seksual dalam psikologi modern. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) dengan metode deskriptif-analitis yang menggunakan sumber-sumber tafsir, literatur keislaman, dan kajian psikologi modern. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Al-Qur'an, khususnya dalam Surah al-A'rāf [7]: 80–84, memposisikan perilaku seksual sesama jenis sebagai *al-fāḥisyah* yang dipandang bertentangan dengan fitrah manusia dan ketentuan syariat. Sementara itu, psikologi modern memahami orientasi seksual sebagai pola ketertarikan yang dipengaruhi faktor biologis, psikologis, dan sosial, serta tidak lagi menempatkan homoseksualitas sebagai gangguan mental. Perbandingan kedua perspektif menunjukkan adanya perbedaan mendasar pada landasan epistemologis yang digunakan. Al-Qur'an meninjaunya dalam kerangka normatif-teologis yang berorientasi pada wahyu, moralitas, dan konsekuensi spiritual, sedangkan psikologi modern berangkat dari pendekatan ilmiah yang bersifat deskriptif terhadap perkembangan identitas manusia. Kajian ini menegaskan pentingnya memahami kedua perspektif secara proporsional guna memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif terhadap isu orientasi seksual dalam konteks masyarakat kontemporer.

Kata kunci: *Kaum Nabi Lūṭ, Al-Qur'an, orientasi seksual, psikologi modern.*

Abstract

The phenomenon of sexual orientation, particularly homosexuality, continues to be a subject of debate due to differing viewpoints between normative-religious perspectives and modern psychology. This study aims to analyze the narrative of the people of Prophet Lūṭ in the Qur'an through a thematic exegetical approach and to compare it with the concept of sexual orientation in modern psychology. This study is a literature review (*library research*) employing a descriptive-analytical method that utilizes sources of exegesis, Islamic literature, and modern psychological studies. The results indicate that the Qur'an, particularly in Surah al-A'rāf [7]: 80–84, classifies same-sex sexual behavior as *al-fāḥisyah*—an act deemed contrary to human nature (*fitrah*) and the provisions of Islamic law (*sharia*). Meanwhile, modern psychology understands sexual orientation as a pattern of attraction influenced by biological, psychological, and social factors, and no longer classifies homosexuality as a mental disorder. A comparison of these two perspectives reveals fundamental differences in their underlying epistemological foundations. The Qur'an examines the issue within a normative-theological framework centered on revelation, morality, and spiritual consequences, whereas modern psychology adopts a descriptive, scientific approach to the development of human identity. This study underscores the

importance of understanding both perspectives in a balanced manner to achieve a more comprehensive understanding of the issue of sexual orientation.

Key Words: *The People of Lot, the Qur'an, sexual orientation, modern psychology*

Pendahuluan

Aspek kehidupan manusia tidak terlepas dari syariat Islam yang menunjukkan bahwa Islam merupakan agama yang benar dan berasal dari Allah Swt. Selain itu, Islam juga mampu beradaptasi dengan dinamika dan perkembangan zaman yang semakin berkembang.¹ Sejalan dengan itu, sumber utama dari seluruh ajaran dan aturan dalam Islam adalah Al-Qur'an yang menjadi landasan normatif bagi setiap aspek kehidupan. Al-Qur'an menempati posisi yang sangat penting dalam kehidupan umat manusia, sehingga kajian terhadapnya tidak pernah berhenti dan selalu berkembang.

Setiap upaya memahami Al-Qur'an senantiasa menghadirkan daya tarik tersendiri, karena di dalamnya terkandung prinsip-prinsip fundamental yang menjadi rujukan dalam menanggapi berbagai persoalan kehidupan.² Diantara permasalahan yang banyak muncul di tengah masyarakat adalah fenomena penyimpangan orientasi seksual (LGBT) yang kian meluas dalam berbagai lapisan sosial. Manusia diciptakan Allah Swt. berpasang-pasangan, sebagaimana dalam Surah az-Zāriyat [51]: 49. Berdasarkan tafsir al-Misbah karya Quraish Shihab, kata زَوْجَيْنِ berasal dari kata أَزْوَاج yang berarti pasangan yang terdiri dari laki-laki dan perempuan.³ Oleh karena itu, perilaku LGBT telah menyalahi syariat dan norma, karena secara kodrat telah menyimpang dari fitrah manusia. Meskipun demikian, perilaku tersebut semakin menunjukkan keterbukaan dan keeksistensinya seiring dengan meningkatnya dukungan dari berbagai pihak yang mendukung dan memperjuangkan kelegalitasannya. Bahkan, sejumlah negara di dunia turut mendorong upaya legalitas sekaligus menormalisasasi perilaku tersebut dengan memberikan dukungan dan perlindungan terhadap masing-masing individunya.⁴

¹Fahmi Hamdan, Ihwanul Muadib, and Nur Isyanto, "Seksualitas Dalam Al-Qur'an: Mengupas Narasi Seksualitas Dalam Al-Qur'an," *JIM-IQT-STAINI Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir Sekolah Tinggi Agama Islam Nurul Iman* Vol.1 (1) (2024), 48.

²M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an Tafsir Maudhu'i Atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: Penerbit Mizan, 1996), 366-367.

³M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Jilid 11 (Jakarta: Lentera Hati, 2012), 538.

⁴Diah Qurrotul'ain, "Perilaku Seksual Menyimpang Dalam Al-Qur'an (Studi Tematik Penafsiran Hamka Analisis Psikologi Seksual)", (Skripsi: Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Syariah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2022), 1.

Psikologi modern memahami orientasi seksual sebagai pola ketertarikan emosional, romantik yang relatif menetap terhadap lawan jenis, sesama jenis, atau keduanya. Sejumlah penelitian psikologi di Indonesia menunjukkan bahwa orientasi seksual dipengaruhi oleh interaksi faktor biologi, psikologis, dan lingkungan sosial yang kompleks.⁵ Pendekatan ini berbeda dengan perspektif normatif keagamaan yang menitikberatkan pada dimensi etik dan ketentuan syariat.

Pada konteks kajian keislaman, orientasi seksual yang berpacu pada homoseksualitas telah diabadikan dalam Al-Qur'an yaitu pada kisah kaum Nabi Lūṭ. Perilaku menyimpang kaum Nabi Lūṭ telah menjadi kebiasaan yang mereka anggap sebagai suatu yang wajar. Ketika melihat perempuan, mereka tidak merasakan dorongan syahwat, namun sebaliknya, ketertarikan tersebut muncul ketika melihat laki-laki, terutama para pemuda yang masih tergolong *amrad* (belum tumbuh janggut). Perbuatan tercela itu mereka lakukan secara terang-terangan di hadapan khalayak tanpa rasa malu sedikit pun. Bahkan, mereka disebut sebagai kaum pertama yang melakukan perbuatan tersebut, karena hal tersebut sebelumnya tidak pernah dilakukan oleh umat-umat terdahulu.⁶

Kisah kaum Nabi Lūṭ sering dikaitkan dengan fenomena LGBT yang berkembang di berbagai negara, termasuk Indonesia. Dalam konteks Indonesia, LGBT kerap dipandang bertentangan dengan nilai-nilai Pancasila dan norma kesusilaan yang berlaku. Penolakan terhadap praktik tersebut umumnya didasarkan pada implementasi sila pertama Pancasila, yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa, yang mencerminkan bahwa kehidupan berbangsa dan bermasyarakat berlandaskan nilai-nilai agama. Selain itu, agama-agama yang dianut masyarakat Indonesia pada umumnya tidak memberikan legitimasi normatif terhadap praktik LGBT, sehingga isu ini terus menjadi perdebatan dalam ranah sosial, hukum, dan keagamaan.⁷

Berdasarkan uraian tersebut, kajian mengenai orientasi seksual, khususnya homoseksualitas, memerlukan pendekatan yang tidak hanya mempertimbangkan aspek

⁵Argyo Demartoto, "Mengerti, Memahami, Dan Menerima Fenomenal Homoseksual," Dosen di Jurusan Sosiologi FISIP UNS dan Kandidat Doktor Sosiologi Program Pascasarjana UGM, WordPress, 2010, diakses pada tanggal 19 Februari 2026 <https://argyo.staff.uns.ac.id/files/2010/08/seksualitas-undip.pdf>, 4.

⁶Santi Marito Hasibuan, "Kisah Kaum Nabi Luth Dalam Al-Qur'an Dan Relevansinya Terhadap Perilaku Penyimpangan Seksual," *Yurisprudencia: Jurnal Hukum Ekonomi* Vol.5 (2) (2019), 202.

⁷Aletmi, Nur Rofiah, and Ahmad Yani, "Seksualitas Kaum Sodom Dalam Perspektif Al-Qur'an (Revitalisasi Homoseksual Dalam Kisah Kaum Luth. AsBasis Tafsir Ilmi)," *Jurnal Islamika: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* Vol.19 (2) (2019), 65.

moral dan sosial, tetapi juga dimensi teologis dan ilmiah. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengintegrasikan perspektif tafsir Al-Qur'an dan psikologi modern untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai fenomena tersebut. Secara khusus, penelitian ini bertujuan mengkaji narasi kaum Nabi Lūṭ dalam Al-Qur'an, memahami konsep orientasi seksual dalam psikologi modern, serta menganalisis persamaan dan perbedaan kedua perspektif tersebut sebagai kontribusi bagi pengembangan kajian tafsir tematik interdisipliner dan pemahaman isu orientasi seksual di era kontemporer.

Hasil dan Pembahasan

Narasi Kaum Nabi Lūṭ dalam Al-Qur'an

Kaum Nabi Lūṭ merupakan penduduk Negeri Sodom yang digambarkan dalam Al-Qur'an sebagai masyarakat yang mengalami kerusakan moral, terutama karena praktik hubungan seksual sesama jenis yang dilakukan oleh laki-laki. Perilaku tersebut telah berkembang menjadi kebiasaan yang mengakar dalam kehidupan mereka sehingga menyimpang dari fitrah dan mengabaikan hubungan dengan perempuan. Untuk meluruskan penyimpangan tersebut, Allah Swt. mengutus Nabi Lūṭ a.s. agar menyeru kaumnya kembali kepada jalan yang benar dan meninggalkan perbuatan yang dilarang, sebagaimana dijelaskan dalam Surah al-A'raf [7]: 80–84.

1. Bentuk Penyimpangan dalam Surah al-A'raf [7]: 80-81.

وَلَوْطًا إِذْ قَالَ لِقَوْمِهِ أَتَأْتُونَ الْفَاحِشَةَ مَا سَبَقَكُمْ بِهَا مِنْ أَحَدٍ مِنَ الْعَالَمِينَ ﴿٨٠﴾ إِنَّكُمْ لَتَأْتُونَ الرِّجَالَ شَهْوَةً مِّنْ دُونِ النِّسَاءِ ۚ بَلْ أَنْتُمْ قَوْمٌ مُّسْرِفُونَ ﴿٨١﴾

(Kami juga telah mengutus) Lut (kepada kaumnya). (Ingatlah) ketika dia berkata kepada kaumnya, “Apakah kamu mengerjakan perbuatan keji yang belum pernah dikerjakan oleh seorang pun sebelum kamu di dunia ini? (81) Sesungguhnya kamu benar-benar mendatangi laki-laki untuk melampiaskan syahwat, bukan kepada perempuan, bahkan kamu adalah kaum yang melampaui batas.”⁸

Pada Surah al-A'raf [7]: 80 tindakan kaum Nabi Lūṭ disebut sebagai *الْفَاحِشَةُ*. Secara bahasa, kata ini berasal dari akar kata *fahusha* yang berarti sesuatu yang sangat buruk dan melampaui batas kewajaran. Dalam Al-Qur'an, istilah *al-fāḥisyah*

⁸ Al-Hidayah. Al-Qur'an Terjemah Departemen Agama RI. Tangerang Selatan: P.T. Kalim, n.d.

tidak digunakan untuk kesalahan biasa, melainkan untuk perbuatan yang secara moral, sosial, dan spiritual berada pada tingkat pelanggaran serius, biasanya kata tersebut menggambarkan perilaku tindakan yang menjijikkan dan melampaui batas.⁹

Dalam tafsir al-Misbah karya Quraish Shihab, kata *al-fāḥisyah* mengacu pada perbuatan homoseksual yang dilakukan oleh kaum Nabi Lūṭ. Quraish Shihab mengatakan bahwa homoseksual dinilai sebagai perbuatan yang sangat buruk (*fāḥisyah*) karena dianggap tidak memiliki ruang pembenaran dalam kondisi apapun. Berbeda dengan tindakan lain yang dalam situasi tertentu masih dapat ditoleransi, seperti kasus pembunuhan dalam konteks pembelaan diri. Hubungan seksual dalam hal ini hanya dibenarkan antara laki-laki dan perempuan secara fitrah.¹⁰

Penyebutan *al-fāḥisyah* di atas menunjukkan adanya aspek normatif yang kuat. Artinya, Al-Qur'an tidak sekadar menggambarkan perilaku tersebut sebagai kesalahan sosial, tetapi sebagai bentuk penyimpangan terhadap tatanan moral dan fitrah manusia. Penggunaan istilah ini juga menegaskan bahwa pelanggaran tersebut bukan sekadar melanggar aturan hukum, melainkan bertentangan dengan nilai-nilai dasar yang menjadi landasan kehidupan manusia. Dengan demikian, segala bentuk relasi seksual di luar ketentuan secara fitrah manusia, termasuk poliandri dan hubungan sesama jenis tidak dibenarkan dan dinilai sebagai penyimpangan dari fitrah manusia.

Selanjutnya pada Surah al-A'raf [7]: 81 adalah kegiatan sehari-hari dari kaum Nabi Lūṭ yang melampiaskan syahwat nya kepada sesama jenis yang disebut dengan kata شَهْوَةً. Dijelaskan bahwa penggunaan istilah *syahwat* dalam konteks ini merujuk pada dorongan naluriah yang semata-mata bersifat pelampiasan, tanpa aturan, dan tanpa tujuan yang jelas. Dalam ayat tersebut juga menggunakan kata *isrāf* (berlebih-lebihan), yang dalam bentuk *musrifūn* menunjukkan perbuatan itu dilakukan secara terus-menerus. Hal ini menggambarkan bahwa mereka melampaui batas dalam

⁹Muhammad Haris Fauzi, "Lafadz Yang Bermakna Kekejian Dalam Perspektif Al-Qur'an; Analisis Semantik Terhadap Lafadz Fahsyah, Fahisyah, Dan Fawahisy," *Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* Vol. 5 (2) (2020), 273.

¹⁰Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Jilid V, 159-161.

mengikuti dorongan nafsu, sehingga tindakan tersebut dilakukan berulang kali karena merasa tidak pernah mencapai kepuasan.¹¹

Menurut Buya Hamka dalam *Tafsir al-Azhar*, istilah “melampaui batas” pada kisah kaum Nabi Lūṭ menunjukkan perilaku yang menyimpang dari fitrah dan kodrat manusia, sehingga ketertarikan seksual sesama jenis dipandang sebagai bentuk penyimpangan. Sementara itu, Husein Muhammad, Siti Musdah Mulia, dan Marzuki Wahid membedakan antara homoseksual dan *liwāṭ* (sodomi); homoseksual dipahami sebagai orientasi seksual kepada sesama jenis, sedangkan *liwāṭ* merujuk pada praktik hubungan seksual melalui anus yang dapat dilakukan oleh homoseksual, heteroseksual, maupun biseksual. Karena itu, mereka menilai bahwa menyamakan homoseksualitas dengan praktik sodomi tidaklah tepat, baik secara sosial maupun hukum.¹²

Sementara itu, Hamka juga menjelaskan bahwa homoseksual merujuk pada hubungan seksual antara laki-laki dengan sesama laki-laki. Dalam hal ini praktik yang dilakukan dipastikan berlangsung melalui dubur, mengingat bahwa laki-laki tidak memiliki vagina. Maka dari itu, Hamka berpendapat bahwa hukuman bagi perilaku homoseksual dan sodomi pada dasarnya sama.¹³

Adapun dalam *Tafsir al-Munīr*, Wahbah al-Zuhailī menjelaskan adanya perbedaan pendapat ulama mengenai hukuman bagi pelaku *liwāṭ*. Mazhab Abu Hanifah berpendapat bahwa pelaku tidak dikenai hukuman *ḥadd* seperti zina, melainkan *ta'zīr* yang bentuknya ditentukan oleh hakim. Sebaliknya, jumhur ulama dari kalangan Malikiyah, Syafi'iyah, dan Hanabilah menganggap *liwāṭ* sebagai perbuatan yang setara dengan zina sehingga wajib dikenai hukuman *ḥadd*. Malikiyah dan sebagian Hanabilah menetapkan hukuman rajam bagi pelaku tanpa membedakan status perkawinannya, sedangkan Syafi'iyah menyamakannya dengan hukum zina,

¹¹Putri Asyuroh, “Kisah Perilaku Homoseksual Kaum Sodom Perspektif Buya Hamka (Studi Analisis Q.S Al-A'raf Ayat 80-81)”, (Skripsi: Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora UIN KHAS Jember, 2022), 47.

¹²Husein Muhammad, Siti Musdah Mulia, and Marzuki Wahid, *Fiqh Seksualitas* (Yogyakarta: PKBI (Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia), 2011), 20-22.

¹³Edy Wirastho and Robiatul Mukaromah, “Perilaku Homoseksual Dalam Perspektif Tafsir Al-Azhar (Studi Analisis Kisah Nabi Luth),” *Al-Karima : Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* Vol.3 (2) (2019).

yaitu rajam bagi yang sudah menikah serta cambuk dan pengasingan bagi yang belum menikah.¹⁴

Wahbah al-Zuhaili dalam *Tafsir al-Munir* menjelaskan bahwa perilaku *liwāt* dipandang memiliki dampak negatif dari aspek kesehatan, moral, dan sosial. Ia menilai praktik tersebut berisiko menimbulkan gangguan kesehatan karena dilakukan melalui organ yang tidak berfungsi untuk hubungan seksual, serta dikaitkan dengan penularan penyakit serius. Selain itu, *liwāt* dipahami sebagai bentuk pelampiasan syahwat yang berlebihan sehingga dapat merusak akhlak dan keseimbangan diri pelaku. Dari sisi sosial, perbuatan ini dianggap berpotensi menimbulkan keresahan dan stigma dalam masyarakat, serta dipandang bertentangan dengan tujuan pernikahan dan keberlangsungan keturunan.¹⁵

2. Tanggapan Kaum Nabi Lūt dalam Surah al-A'raf [7]: 82.

وَمَا كَانَ جَوَابَ قَوْمِهِ إِلَّا أَنْ قَالُوا أَخْرِجُوهُمْ مِّنْ قَرْيَتِكُمْ إِنَّهُمْ أَنَاسٌ يَّتَطَهَّرُونَ

“Tidak ada jawaban kaumnya selain berkata, “Usirlah mereka (Lut dan pengikutnya) dari negerimu ini. Sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang menganggap dirinya suci.”¹⁶

Berdasarkan ayat sebelumnya, Allah Swt. mengutus Nabi Lūt untuk menyeru penduduk Sodom agar mengesakan-Nya dan meninggalkan perbuatan keji yang mereka lakukan. Namun, seruan tersebut tidak mendapat respons positif. Sebagaimana dijelaskan Ibnu Katsir dalam *Kisah Shahih Para Nabi*, tidak ada seorang pun yang beriman atau bertaubat. Mereka justru menolak nasihat Nabi Lūt, semakin tenggelam dalam kemungkaran, bahkan berniat mengusir beliau dari negeri mereka. Dengan demikian, dakwah Nabi Lūt tidak hanya ditolak, tetapi juga memicu kemarahan kaumnya.¹⁷

Nabi Lūt juga menyeru kaumnya agar menyalurkan hasrat seksual melalui jalan yang sah, yaitu dengan mendatangi istri-istri mereka dan meninggalkan perbuatan keji tersebut. Hamka dalam *Tafsir Al-Azhar* menjelaskan bahwa Nabi Lūt

¹⁴Wahbah bin Musthafa Al-Zuhaili, *Al-Tafsir Al-Munir Fi Al-Aqidah Wa Al-Syar'ah Wa Al-Manhaj (Al-Maa'idah - Al-A'raaf Juz 7 & 8)*, Jilid IV, (Beirut: Dar al-Fikr al-Mu'asir, 1991), 519.

¹⁵Al-Zuhaili, Jilid IV, 518.

¹⁶ Al-Hidayah. Al-Qur'an Terjemah Departemen Agama RI. Tangerang Selatan: P.T. Kalim, n.d.

¹⁷Al-Hafidz Ibnu Katsir, *Kisah Shahih Para Nabi Terj. M. Abdul Ghoffar E.M.* (Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i, 2002), 369.

bahkan menawarkan putri-putrinya untuk dinikahi secara terhormat sebagai alternatif yang halal. Syariat yang beliau bawa sejalan dengan ajaran para nabi lainnya, yakni menetapkan pernikahan antara laki-laki dan perempuan sebagai sarana yang benar untuk memenuhi kebutuhan biologis serta melarang penyimpangan darinya. Namun, seruan tauhid dan syariat yang disampaikan Nabi Lūṭ tidak mendapat sambutan, karena kaumnya tetap larut dalam kesesatan dan enggan meninggalkan perbuatan tersebut.

3. Azab Kaum Nabi Lūṭ dalam Surah al-A'raf [7]: 83-84.

فَأَنجَيْنَاهُ وَأَهْلَهُ إِلَّا امْرَأَتَهُ كَانَتْ مِنَ الْغَابِرِينَ ﴿٨٣﴾ وَأَمْطَرْنَا عَلَيْهِمْ مَطَرًا فَانْظُرْ كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُجْرِمِينَ

Maka, Kami selamatkan dia dan pengikutnya, kecuali istrinya. Dia (istrinya) termasuk (orang-orang kafir) yang tertinggal. (84) Kami hujani mereka dengan hujan (batu). Perhatikanlah, bagaimana kesudahan para pendurhaka.¹⁸

Dalam Surah al-A'raf [7]:83 dijelaskan bahwa Allah Swt. menyelamatkan Nabi Lūṭ beserta keluarganya dari azab yang ditimpakan kepada kaum Sodom, kecuali istrinya yang turut dibinasakan karena berpihak kepada kaumnya dan mengkhianati dakwah suaminya. Meskipun identitasnya tidak disebutkan secara pasti, berbagai riwayat sepakat bahwa ia tidak termasuk golongan yang beriman. Ibnu Katsir dalam *Kisah Shahih Para Nabi* menyebutkan adanya perbedaan pendapat mengenai peristiwa tersebut; sebagian berpendapat bahwa ia tetap tinggal bersama kaumnya, sementara pendapat lain menyatakan bahwa ia sempat keluar bersama Nabi Lūṭ dan kedua putrinya, tetapi kemudian menoleh ke belakang karena simpati kepada kaumnya sehingga melanggar perintah Allah Swt. dan akhirnya binasa bersama mereka.¹⁹

Selanjutnya pada Surah al-A'raf [7]:84, Quraish Shihab menjelaskan dalam tafsir al-Misbah bahwa ayat tentang azab yang menimpa kaum Nabi Lūṭ menggambarkan datangnya siksaan dari langit berupa hujan batu yang tidak dapat mereka hindari. Penggunaan kata *alayhim* (atas mereka) menunjukkan bahwa azab tersebut turun dari arah atas, yang mengisyaratkan kekuasaan dan kendali penuh Allah Swt. atas mereka.²⁰ Para ulama juga memahami bahwa kata *matharan* (hujan)

¹⁸ Al-Hidayah. Al-Qur'an Terjemah Departemen Agama RI. Tangerang Selatan: P.T. Kalim, n.d.

¹⁹Katsir, 382.

²⁰Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Jilid IV, 195.

yang digunakan dalam bentuk nakirah (tidak tertentu) mengandung makna sesuatu yang luar biasa dan tidak biasa terjadi. Penjelasan ini diperkuat oleh keterangan dalam Surah Hud ayat 82–83, yang menyebutkan bahwa negeri kaum Lūṭ dibalikkan dari atas ke bawah, kemudian dihujani batu dari tanah yang terbakar. Peristiwa tersebut dipahami sebagai bentuk peringatan Ilahi sekaligus tanda kekuasaan Tuhan terhadap kaum yang berbuat zalim.²¹

Berdasarkan Surah al-A'rāf [7]:80–84, narasi kaum Nabi Lūṭ tidak hanya berfungsi sebagai kisah sejarah, tetapi juga memuat pesan teologis dan moral yang menegaskan larangan terhadap *al-fāḥisyah*, penolakan terhadap dakwah Nabi Lūṭ, serta konsekuensi yang muncul akibat pembangkangan tersebut. Rangkaian ayat ini menunjukkan pentingnya menjaga fitrah manusia, menaati ketentuan Allah Swt., dan menghindari sikap menentang kebenaran secara terus-menerus. Dengan demikian, kisah ini mengandung pesan normatif tentang hubungan antara penyimpangan, penolakan terhadap petunjuk Allah Swt., dan akibat yang ditimbulkannya.

Konsep Orientasi Seksual dalam Psikologi Modern

1. Definisi Klasifikasi Orientasi Seksual

Orientasi seksual merujuk pada kecenderungan individu dalam mengarahkan ketertarikan emosional, romantis, kasih sayang, maupun hasrat seksualnya kepada laki-laki, perempuan, atau keduanya. Menurut American Psychological Association (APA) (2019), orientasi seksual dipahami sebagai pola ketertarikan emosional, romantis, dan/atau seksual yang relatif menetap terhadap lawan jenis, sesama jenis, atau keduanya. Selain itu, istilah ini juga mencakup dimensi identitas diri yang terbentuk dari pola ketertarikan tersebut, termasuk perilaku yang menyertainya serta keterlibatan dalam komunitas dengan orientasi yang serupa.²²

Setiap individu memiliki orientasi seksual yang berbeda-beda. Dalam sebagian kajian, orientasi seksual dianggap menyimpang ketika ketertarikan atau perilaku seksual diarahkan pada hubungan di luar pola heteroseksual yang lazim dan dinilai bertentangan dengan norma sosial yang berlaku. Pembahasan mengenai hal ini sering dikaitkan dengan isu LGBT (Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender), yang

²¹Nazhad Afsho, Akhmad Sulthoni, and Ahmadiyah Sapitra, "Musibah Kaum Nabi Luth Dalam Al-Qur'an Menurut Tafsir Al-Misbah," *Hamalatul Qur'an : Jurnal Ilmu Alqur'an* Vol. 5 (2) (2024), 268.

²²Ulfa Salsabila, "Hubungan Pengetahuan Dengan Stigma Orientasi Seksual LGBT Pada Mahasiswa Keperawatan Universitas Andalas" (Skripsi: Fakultas Keperawatan Universitas Andalas, 2024), 1.

semakin mendapat perhatian di berbagai kalangan masyarakat. Dalam konteks sosial-keagamaan di Indonesia, LGBT umumnya dipandang tidak sejalan dengan norma agama dan nilai sosial yang berlaku.²³

Orientasi seksual umumnya dibagi menjadi tiga kategori utama, yaitu heteroseksual, homoseksual, dan biseksual. Heteroseksual merujuk pada ketertarikan emosional, romantis, atau seksual terhadap lawan jenis dan merupakan orientasi yang paling umum dijumpai dalam masyarakat. Homoseksual adalah ketertarikan kepada individu dengan jenis kelamin yang sama, yang pada laki-laki disebut *gay* dan pada perempuan disebut *lesbian*. Sementara itu, biseksual mengacu pada ketertarikan emosional, romantis, atau seksual kepada laki-laki maupun perempuan.²⁴

Orientasi seksual di luar heteroseksual sering kali menghadapi penolakan sosial. Di Indonesia, homoseksualitas masih dianggap tabu oleh sebagian masyarakat dan dipandang tidak sejalan dengan ajaran agama yang dominan. Kondisi tersebut menyebabkan sebagian individu dengan orientasi seksual minoritas mengalami stigma, diskriminasi, dan keterbatasan penerimaan sosial. Akibatnya, banyak di antara mereka memilih untuk tidak mengungkapkan identitasnya secara terbuka dan hanya bersikap terbuka kepada orang-orang atau komunitas yang dianggap aman dan dapat menerima keberadaan mereka.²⁵

Dalam sebagian literatur keislaman, pelampiasan hasrat seksual kepada sesama jenis dipandang sebagai bentuk penyimpangan seksual yang berkaitan dengan aspek kejiwaan dan moral manusia. Perilaku tersebut dinilai bertentangan dengan fitrah serta norma yang ditetapkan dalam ajaran Islam. Pembahasan mengenai homoseksualitas dalam khazanah Islam umumnya merujuk pada kisah kaum Nabi Lūṭ yang termuat dalam Al-Qur'an, yang sering dijadikan dasar utama dalam menjelaskan dan menilai perilaku tersebut.²⁶

²³ Lili Fajria, "Model 'Pajar' Berbasis Aplikasi Family Care Sebagai Upaya Peningkatan Kemampuan Keluarga Dalam Membentuk Orientasi Seksual Anak Jelang Remaja" (Disertasi: Program Studi S3 Kesehatan Masyarakat Universitas Andalas, 2021), 1.

²⁴ Velencia Anindya Niken Kirana, "Komunikasi Interpersonal Kaum Lesbi Di Kota Semarang Dalam Bersosialisasi Dengan Masyarakat" (Skripsi: Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Semarang, 2022), 9-11.

²⁵ Dewa Made Ardi Wirayuda, "Keterbukaan Identitas Seksual Pada Komunitas Kentir Surabaya," *Jurnal IR-Perpustakaan Universitas Airlangga*, 2019, 4-5.

²⁶ Aliefa Hiraqi Althursina, "Penafsiran Siti Musdah Mulia Terhadap Homoseksualitas Kaum Nabi Luth Dalam Al-Qur'an" (Skripsi: Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh, 2016), 18.

Pada intinya, orientasi seksual ialah ketertarikan seseorang, baik secara emosional maupun seksual, terhadap jenis kelamin tertentu. Ketertarikan ini tidak selalu diwujudkan dalam perilaku seksual. Dengan kata lain, orientasi seksual berbeda dengan perilaku seksual karena berkaitan dengan perasaan dan konsep diri. Namun, seseorang dapat pula menunjukkan orientasi seksualnya dalam perilaku mereka.²⁷

2. Perkembangan Konsep Orientasi Seksual dalam Psikologi Modern

Persoalan orientasi seksual telah lama menjadi perdebatan dalam kehidupan manusia. Orientasi seksual yang umum dan diterima dalam masyarakat adalah heteroseksual, sedangkan homoseksual dan biseksual sering dipandang oleh sebagian masyarakat sebagai bentuk penyimpangan orientasi seksual. Norma-norma sosial yang menilai sebagian bentuk orientasi seksual sebagai penyimpangan sering kali mendapat tantangan dari kelompok yang merasa tidak diterima atau dirugikan oleh aturan tersebut.²⁸

Pada awalnya, homoseksualitas pernah dikategorikan sebagai gangguan mental dalam *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders* (DSM) yang diterbitkan oleh American Psychiatric Association (APA). Namun, pada tahun 1973–1974, APA menghapus homoseksualitas dari daftar gangguan jiwa setelah melalui berbagai kajian dan perdebatan ilmiah. Sejak saat itu, homoseksualitas tidak lagi diklasifikasikan sebagai kelainan mental dalam psikologi modern. Perubahan tersebut turut memengaruhi perkembangan gerakan LGBT yang semakin terbuka dalam memperjuangkan pengakuan dan hak-hak mereka di ruang publik.²⁹

Keputusan APA untuk menghapus homoseksualitas dari daftar gangguan jiwa menuai kritik dari sebagian psikolog yang menilai bahwa keputusan tersebut tidak sepenuhnya didasarkan pada pertimbangan ilmiah, melainkan juga dipengaruhi faktor sosial dan politik. Mereka berpendapat bahwa homoseksualitas dapat dipahami sebagai kondisi psikologis tertentu dan mengemukakan kemungkinan perubahan orientasi seksual melalui terapi. Perdebatan ini menunjukkan bahwa pembahasan

²⁷Yurni, "Gambaran Perilaku Seksual Dan Orientasi Seksual Mahasiswa Di Kota Jambi," *Jurnal Ilmiah DIKDAYA* Vol. 6 (2) (2016), 89.

²⁸Titi Nurhayati and Yohana Wulan Rosaria, "Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Orientasi Seksual Pada Remaja," *Jurnal Ilmiah Bidan II* Vol. 2 (3) (2017), 23.

²⁹Jamin Tanhidy, "Orientasi Seksual Kaum LGBT Dalam Lensa Dogmatik-Etik: Upaya Meningkatkan Kualitas Manusia Kristen," *NCCET: National Conference of Christian Education and Theology* Vol. 2 (2) (2024), 92.

homoseksualitas dalam psikologi tidak terlepas dari perkembangan paradigma dan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat. Karena itu, konsep normal dan abnormal dalam psikologi sering dipandang bersifat dinamis dan dipengaruhi oleh perubahan sosial, budaya, serta pandangan hidup yang berkembang pada suatu masa.³⁰

Menurut sebagian psikolog klasik, terutama dalam perspektif psikoanalisis Sigmund Freud, homoseksualitas dipahami sebagai salah satu bentuk manifestasi dorongan seksual yang dipengaruhi oleh berbagai faktor psikologis, sosial, dan biologis. Faktor-faktor tersebut meliputi pengalaman masa kecil, lingkungan sosial, kondisi biologis, serta dinamika perkembangan kepribadian individu. Dalam pandangan ini, orientasi seksual dipandang sebagai hasil interaksi berbagai unsur yang memengaruhi perkembangan seseorang. Namun, teori tersebut merupakan bagian dari pendekatan psikologi klasik yang tidak sepenuhnya sejalan dengan pandangan psikologi kontemporer.³¹

Dalam beberapa kajian psikologis, orientasi seksual dipahami sebagai hasil interaksi berbagai faktor biologis, psikologis, dan lingkungan. Sebagian pandangan menilai bahwa faktor lingkungan dan pola asuh memiliki peran penting dalam perkembangan individu. Dalam perspektif keagamaan, kecenderungan yang dianggap tidak sesuai dengan ajaran agama dipandang dapat dikendalikan melalui pembinaan diri, penguatan nilai spiritual, dan ketakwaan. Sejalan dengan itu, para ulama menjelaskan bahwa jiwa manusia dapat berkembang dari *al-nafs al-ammārah bi al-sū'* (jiwa yang mendorong kepada keburukan), menuju *al-nafs al-lawwāmah* (jiwa yang menyesali kesalahan), hingga mencapai *al-nafs al-muṭma'innah* (jiwa yang tenang).³²

Beberapa pandangan menyebutkan bahwa kecenderungan ini dapat dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal sering dikaitkan dengan aspek biologis, seperti hormon atau kemungkinan pengaruh genetik selama masa perkembangan, yang diyakini dapat memengaruhi kondisi fisik dan psikologis seseorang. Selain itu, faktor eksternal seperti lingkungan keluarga dan pengalaman

³⁰Ayub, "Penyimpangan Orientasi Seksual (Kajian Psikologis Dan Teologis)," *Tasfiyah: Jurnal Pemikiran Islam* Vol.1 (2) (2017), 220.

³¹Ainurrofiq Dawam, "Sigmund Freud Dan Homoseksual (Sebuah Tinjauan Wacana Keislaman)," *Jurnal Studi Gender Dan Islam Musawa* Vol.1 (2) (2003), 52-54.

³²Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Prolegomena to The Metaphysics of Islam* (Kuala Lumpur: ISTAC, 1995), 145.

hidup juga dianggap berperan. Berbagai pengalaman tersebut dinilai dapat memengaruhi perasaan nyaman dan ketertarikan seseorang di kemudian hari.³³

Perspektif psikologi modern memandang bahwa perkembangan orientasi dan perilaku seksual seseorang dipengaruhi oleh interaksi berbagai faktor biologis, psikologis, dan sosial. Pengalaman hidup, pola asuh, relasi keluarga, serta lingkungan sosial dapat berperan dalam proses pembentukan identitas dan pola relasi individu. Dalam beberapa kajian, pengalaman traumatis pada masa kanak-kanak dinilai dapat memengaruhi perkembangan emosional dan cara seseorang memahami kedekatan, afeksi, serta hubungan interpersonal. Oleh karena itu, psikologi modern menempatkan aspek perkembangan kepribadian, pengalaman hidup, dan dinamika lingkungan sosial sebagai unsur penting dalam memahami perkembangan orientasi seksual seseorang.³⁴

3. Perbedaan antara Orientasi Seksual dan Perilaku Seksual

Orientasi seksual berkaitan dengan perasaan dan pemahaman seseorang terhadap dirinya sendiri. Ketertarikan yang dirasakan tidak selalu diwujudkan dalam perilaku nyata, karena dipengaruhi oleh konsep diri dan cara individu menilai dirinya. Dengan demikian, seseorang dapat memiliki ketertarikan tertentu tanpa mengekspresikannya dalam tindakan seksual.³⁵

Perilaku seksual yang dianggap menyimpang pada dasarnya berawal dari orientasi seksual yang juga dipandang menyimpang. Perilaku tersebut biasanya dilakukan oleh individu atau kelompok yang memiliki orientasi seksual berbeda dari norma umum, yang sering dikenal dengan istilah LGBT (Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender/Transseksual).³⁶

Dalam perspektif fikih, orientasi seksual sebagai perasaan atau kecenderungan tidak menjadi objek hukum selama tidak diwujudkan dalam tindakan, karena hukum Islam pada dasarnya berkaitan dengan perbuatan nyata. Oleh sebab itu, ketertarikan kepada sesama jenis tidak dikenai sanksi selama tidak diwujudkan dalam perilaku

³³Kirana, "Komunikasi Interpersonal Kaum Lesbi Di Kota Semarang Dalam Bersosialisasi Dengan Masyarakat.", 11-13

³⁴Sulistyo Andarmoyo, *Psikoseksual Dalam Pendekatan Konsep Dan Keperawatan* (Yogyakarta: AR-RUZZ Media, 2012), 59.

³⁵Alhamdu, "Orientasi Seksual; Faktor, Pandangan Kesehatan Dan Agama," *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, Dan Fenomena Agama* Vol.16 (1) (2016), 122.

³⁶Meity Marhaba, "Cornelius Paat, John Zakarias, "Jarak Sosial Masyarakat Dengan Kelompok Lesbian Gay Biseksual Dan Transgender (LGBT) Desa Salilama Kecamatan Mananggu Kabupaten Boalemo Provinsi Gorontalo," *Jurnal Ilmiah Society* Vol.1 (1) (2021), 2.

yang dilarang. Sejumlah ahli juga berpendapat bahwa orientasi seksual bukan semata-mata pilihan pribadi dan tidak mudah diubah. Dalam konteks ini, individu yang memiliki orientasi seksual berbeda tetapi mampu menjaga diri dari perbuatan yang dilarang tidak boleh dikucilkan, bahkan upaya tersebut dapat dipandang sebagai bentuk pengendalian diri yang bernilai positif dalam ajaran agama.³⁷

Perilaku seksual mencakup berbagai tindakan yang muncul sebagai ekspresi dorongan seksual. Perilaku ini berkaitan dengan fungsi reproduksi dan respons terhadap rangsangan seksual, serta dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik biologis, psikologis, maupun sosial, termasuk interaksi dengan orang lain, lingkungan, dan budaya tempat individu hidup.³⁸ Dalam perspektif keagamaan, manusia diciptakan sebagai laki-laki dan perempuan untuk saling melengkapi serta melanjutkan keturunan. Perkembangan orientasi seksual dipahami dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti aspek biologis, psikologis, dan lingkungan sosial. Oleh karena itu, ajaran agama menekankan pentingnya penguatan nilai spiritual, peningkatan ketaatan, dan pembinaan diri sebagai upaya menjalani kehidupan yang sesuai dengan tuntunan agama dan nilai-nilai moral yang diyakini.³⁹

Perbandingan antara Narasi Kaum Nabi Lūṭ dan Konsep Orientasi Seksual

Perdebatan mengenai orientasi seksual kerap menjadikan kisah kaum Nabi Lūṭ sebagai dasar argumentasi penafsiran. Abdul Mustaqim menegaskan larangan praktik homoseksual melalui beberapa pendekatan. Pertama, dari aspek *sabab nuzūl*, ayat-ayat Al-Qur'an tentang relasi seksual umumnya merujuk pada hubungan heteroseksual dalam ikatan pernikahan. Kedua, melalui pendekatan *munāsabah*, khususnya pada Surah ar-Rūm [30]: 21, relasi laki-laki dan perempuan dipahami sebagai bagian dari tanda-tanda kekuasaan Allah yang menciptakan segala sesuatu secara berpasangan. Ketiga, dari aspek *uṣlūb*, penggunaan frasa *litaskunū ilaiha* menunjukkan bahwa ketenangan (*as-sakīnah*) dicapai melalui relasi antara dua unsur yang berbeda. Dengan demikian, menurut Abdul

³⁷M. Lintang Maulana Zulfan, "LGBT Dalam Islam: Membedakan Orientasi Seksual Dan Perilaku Seksual," Islamsantun.org, 2022, diakses 13 Februari 2026 <https://islamsantun.org/bilik-pesantren/lgbt-dalam-islam-membedakan-orientasi-seksual-dan-perilaku-seksual/>.

³⁸Yurni, "Gambaran Perilaku Seksual Dan Orientasi Seksual Mahasiswa Di Kota Jambi.," 89-90

³⁹Alhamdu, "Orientasi Seksual; Faktor, Pandangan Kesehatan Dan Agama.," 136-137.

Mustaqim, struktur dan redaksi Al-Qur'an menunjukkan bahwa hubungan seksual yang ideal ditempatkan dalam kerangka relasi heteroseksual.⁴⁰

Orientasi seksual dalam perspektif Islam tidak disebutkan dengan istilah LGBT dalam Al-Qur'an karena istilah tersebut baru muncul pada era modern. Namun, fenomena yang sering dikaitkan dengan orientasi seksual sesama jenis banyak dirujuk melalui kisah kaum Nabi Lūṭ yang tersebar dalam 27 ayat pada 14 surah. Sebagian ulama memahami ayat-ayat tersebut sebagai rujukan terhadap perilaku homoseksual, sementara sebagian lainnya berpendapat bahwa Al-Qur'an tidak secara eksplisit menyebut istilah *liwāṭ* atau homoseksualitas. Meski demikian, kisah kaum Nabi Lūṭ tetap menjadi rujukan utama dalam pembahasan orientasi seksual dalam perspektif Islam.⁴¹

Dalam terminologi Islam, perilaku lesbian dikenal dengan istilah *as-sihāq* (السَّحَاق), sedangkan perilaku gay disebut *al-liwāṭ* (الَلِوَاط). Istilah khusus untuk bisexual tidak banyak ditemukan dalam literatur fikih klasik, namun praktiknya sering dianalogikan dengan *al-liwāṭ* dan *as-sihāq*. Adapun transgender merujuk pada kondisi ketika seseorang merasa identitas gendernya tidak sesuai dengan jenis kelamin biologisnya, sementara dalam literatur Islam dikenal istilah seperti *mukhannats* (مُخَنَّات) dan *khunsā* (خُنْثَى), meskipun keduanya memiliki pengertian yang berbeda. Secara umum, LGBT merujuk pada bentuk ketertarikan emosional atau seksual yang tidak terbatas pada lawan jenis, yang dalam sebagian perspektif psikologis, sosial, budaya, dan keagamaan dipandang sebagai penyimpangan dari norma yang berlaku.⁴²

Dalam perspektif Islam, manusia dibekali akal, ilmu, dan petunjuk wahyu untuk mengendalikan dorongan nafsu serta membedakan antara yang benar dan yang salah. Ketika melakukan kesalahan, seseorang dapat mengalami penyesalan yang mendorongnya untuk memperbaiki diri, yang dalam konsep Islam disebut *al-naḥs al-lawwāmah*. Keadaan ini dipandang sebagai tahap penting dalam proses perkembangan spiritual. Sejalan dengan itu, beberapa kajian psikologi menjelaskan bahwa perubahan perilaku dimungkinkan apabila didukung oleh motivasi yang kuat. Dengan menjadikan wahyu dan akal sebagai pedoman, seseorang diharapkan mampu mengendalikan

⁴⁰Abdul Mustaqim, "Homoseksual Dalam Perspektif Al-Qur'an (Pendekatan Tafsir Kontekstual Al-Maqashidi)," *Jurnal Suhuf* Vol. 9 (1) (2016), 46-47.

⁴¹Nabila Salsabila R et al., "LGBT Perspektif Al-Qur'an," *Al-Mustafid: Jurnal of Qur'an and Hadith Studies* Vol.2 (2) (2023), 49.

⁴²R et al, 48-49.

dorongan yang dianggap tidak sesuai dengan nilai yang diyakininya hingga mencapai ketenangan batin (*al-naḥs al-muṭma'innah*).⁴³

Penafsiran Surah al-A'rāf [7]:80–84 menggambarkan kecaman Nabi Lūṭ terhadap kaumnya yang melakukan *al-fāḥisyah*, yaitu mendatangi sesama laki-laki dengan syahwat dan meninggalkan perempuan sebagai pasangan yang sah. Perbuatan tersebut dipandang sebagai bentuk pelampauan batas (*isrāf*) dan penyimpangan dari fitrah manusia. Jika dibandingkan dengan perspektif psikologi modern, terlihat adanya perbedaan kerangka pemahaman. Al-Qur'an menempatkan perilaku tersebut dalam ranah moral dan teologis, sedangkan psikologi modern mengkajinya sebagai bagian dari perkembangan orientasi seksual yang dipengaruhi faktor biologis, psikologis, dan sosial. Dengan demikian, kisah kaum Nabi Lūṭ menjadi titik perbedaan utama antara pendekatan normatif-keagamaan dan pendekatan ilmiah-psikologis dalam memahami orientasi seksual.⁴⁴

Al-Khāzin menjelaskan bahwa *al-naḥs al-muṭma'innah* adalah jiwa yang teguh dalam keimanan, bertakwa, serta ridha terhadap ketentuan Allah Swt. Dalam perspektif keagamaan, seseorang yang memiliki kecenderungan yang dianggap tidak sesuai dengan ajaran agama dituntut untuk tetap berpegang pada tuntunan wahyu dan berusaha mengendalikan dorongan tersebut sebagai bagian dari ujian kehidupan. Sikap ridha dipahami sebagai penerimaan terhadap ujian yang diberikan Allah Swt. tanpa meninggalkan kewajiban untuk berikhtiar dan menaati perintah-Nya. Selain itu, Islam mengajarkan bahwa Allah Swt. tidak membebani seseorang di luar kemampuannya dan senantiasa membuka pintu tobat bagi hamba yang ingin kembali kepada-Nya setelah melakukan kesalahan.⁴⁵

Pada dasarnya, seksualitas memiliki peran penting dalam kehidupan manusia sebagai sarana pemenuhan kebutuhan biologis, psikologis, dan keberlangsungan keturunan. Dalam perspektif Islam, seksualitas dipandang sebagai anugerah dari Allah Swt. yang harus disalurkan sesuai dengan ketentuan syariat. Oleh karena itu, perilaku

⁴³Ayub, "Penyimpangan Orientasi Seksual (Kajian Psikologis Dan Teologis).", 213-214

⁴⁴Nurul Qo'ima, "Studi Penafsiran Wahbah Zuhaili Terhadap Ayat-Ayat Penyimpangan Seksual Dalam Al-Qur'an" (Skripsi: Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Sunan Ampel Surabaya, 2022), 50-52.

⁴⁵Alauddin Ali bin Muhammad Abu al-Hasan Al-Khazin, *Lubāb Al-Ta'wīl Bi Ma'āni Al-Tanzīl Juz IV* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1415), 428.

seksual yang dianggap menyimpang dari ketentuan tersebut, seperti homoseksual dan biseksual, dipandang sebagai perbuatan yang dilarang dalam ajaran Islam.⁴⁶

Dalam perspektif keagamaan, homoseksualitas dipandang tidak sejalan dengan fitrah penciptaan manusia yang menempatkan laki-laki dan perempuan sebagai pasangan untuk saling melengkapi dan melanjutkan keturunan. Al-Zamakhshari, mengutip Hasan al-Bashri dalam tafsir Surah al-Rūm [30]:21, menjelaskan bahwa *mawaddah* berkaitan dengan hubungan suami istri, sedangkan *rahmah* berkaitan dengan hadirnya keturunan. Karena itu, pernikahan dipandang sebagai sarana untuk menjaga keberlangsungan generasi sekaligus membangun kasih sayang. Sejalan dengan itu, sejumlah ulama seperti al-Ghazali menilai homoseksualitas bertentangan dengan tujuan syariat dalam menjaga keturunan (*hifz al-nasl*). Oleh karena itu, dalam perspektif fikih, perilaku tersebut dipandang memiliki implikasi hukum dan moral tertentu.⁴⁷

Perilaku homoseksual dalam sebagian literatur keagamaan dan sosial dipandang memiliki dampak pada aspek psikologis, sosial, dan kesehatan. Dampak yang sering dikemukakan meliputi tekanan psikologis (mental), kesulitan dalam memperoleh penerimaan sosial akibat stigma dan diskriminasi, serta peningkatan risiko penularan infeksi menular seksual melalui praktik seksual berisiko. Selain itu, perilaku tersebut juga dinilai tidak sejalan dengan norma moral dan keagamaan yang berlaku dalam sebagian masyarakat. Oleh karena itu, pembahasan mengenai homoseksualitas kerap dikaitkan dengan aspek kesehatan, sosial, dan nilai-nilai keagamaan yang berkembang di lingkungan tertentu.⁴⁸

Seseorang yang memiliki ketertarikan kepada sesama jenis, tetapi mampu menjaga diri dari perbuatan yang dilarang, tetap harus dihormati sebagai sesama manusia dan sesama Muslim. Sikap tersebut sejalan dengan ajaran Islam yang menekankan penghormatan terhadap martabat manusia, kasih sayang, dan akhlak mulia sebagaimana dicontohkan oleh Nabi Muhammad saw. sebagai pembawa risalah rahmat bagi seluruh alam.⁴⁹

⁴⁶Alhamdu, "Orientasi Seksual; Faktor, Pandangan Kesehatan Dan Agama.", 133.

⁴⁷Ayub, "Penyimpangan Orientasi Seksual (Kajian Psikologis Dan Teologis).", 215-216.

⁴⁸Qurrotul'ain, "Perilaku Seksual Menyimpang Dalam Al-Qur'an (Skripsi: Studi Tematik Penafsiran Hamka Analisis Psikologi Seksual)", 29-30.

⁴⁹Zulfan, "LGBT Dalam Islam: Membedakan Orientasi Seksual Dan Perilaku Seksual.", diakses 15 Februari 2026

Berdasarkan penelaahan terhadap ayat-ayat Al-Qur'an, hadis Nabi, dan kaidah fikih, orientasi serta perilaku seksual yang dipandang menyimpang dari pola relasi heteroseksual dalam Islam umumnya dinilai tidak sejalan dengan ketentuan syariat. Meskipun sebagian pihak memandang orientasi seksual sebagai sesuatu yang bersifat bawaan, perspektif teologis Islam menegaskan bahwa manusia tetap memiliki ruang ikhtiar dalam mengatur sikap dan perilakunya. Kisah kaum Nabi Lūṭ yang disebutkan dalam Al-Qur'an sering dijadikan landasan normatif dalam pembahasan ini. Karena itu, kepatuhan terhadap batasan-batasan syariat dipandang sebagai bagian dari komitmen keimanan dan penghambaan seorang Muslim kepada Allah Swt.⁵⁰

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa narasi kaum Nabi Lūṭ dalam Al-Qur'an dan konsep orientasi seksual dalam psikologi modern berangkat dari kerangka pemikiran yang berbeda. Al-Qur'an memandangnya dalam perspektif teologis dan moral yang berkaitan dengan ketentuan syariat serta konsekuensi spiritual, sedangkan psikologi modern mengkajinya sebagai fenomena yang berkaitan dengan perkembangan identitas dan aspek psikologis manusia. Perbedaan landasan tersebut menghasilkan cara pandang dan kesimpulan yang berbeda dalam memahami isu orientasi seksual.

PENUTUP

Berdasarkan analisis terhadap narasi kaum Nabi Lūṭ dalam Al-Qur'an, khususnya dalam Surah al-A'rāf [7]:80–84 dapat dipahami bahwa Al-Qur'an menempatkan perilaku seksual sesama jenis sebagai *al-fāḥisyah*, yaitu perbuatan yang dipandang melampaui batas fitrah dan ketentuan moral yang telah ditetapkan Allah Swt. Kisah tersebut tidak hanya disajikan sebagai cerita historis, tetapi juga sebagai pesan normatif-teologis tentang batasan perilaku, pentingnya menjaga fitrah penciptaan, serta konsekuensi dari penolakan terhadap kebenaran wahyu. Di sisi lain, psikologi modern memahami orientasi seksual sebagai pola ketertarikan yang dipengaruhi faktor biologis, psikologis, dan sosial. Sejak 1974, homoseksualitas tidak lagi dikategorikan sebagai gangguan mental, melainkan sebagai variasi orientasi seksual, tanpa penilaian moral atau teologis.

Narasi kaum Nabi Lūṭ dalam Al-Qur'an dan konsep orientasi seksual dalam psikologi modern memiliki perbedaan mendasar dalam cara pandang. Al-Qur'an membahasnya dalam kerangka normatif-teologis sebagai penyimpangan dari fitrah dan ketentuan syariat, dengan konsekuensi moral dan spiritual. Sementara itu, psikologi

⁵⁰R et al., "LGBT Perspektif Al-Qur'an.", 56-57

modern menilai orientasi seksual sebagai bagian dari perkembangan identitas manusia yang dipengaruhi faktor biologis, psikologis, dan sosial, tanpa penilaian dosa atau pahala. Dengan demikian, keduanya berdiri di atas landasan epistemologis yang berbeda, wahyu, dan nilai agama, Sehingga menghasilkan pemahaman yang tidak sama terhadap isu orientasi seksual.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Hidayah. Al-Qur'an Terjemah Departemen Agama RI. Tangerang Selatan: P.T. Kalim, n.d.
- Afsho, Nazhad, Akhmad Sulthoni, and Ahmadiyah Sapitra. "Musibah Kaum Nabi Luth Dalam Al-Qur'an Menurut Tafsir Al-Misbah." *Hamalatul Qur'an : Jurnal Ilmu Ilmu Alqur'an* Vol. 5 (2) (2024).
- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. *Prolegomena to The Metaphysics of Islam*. Kuala Lumpur: ISTAC, 1995.
- Al-Khazin, Alauddin Ali bin Muhammad Abu al-Hasan. *Lubāb Al-Ta'wīl Bi Ma'āni Al-Tanzīl Juz IV*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1415.
- Al-Zuhaili, Wahbah bin Musthafa. *Al-Tafsīr Al-Munīr Fī Al-Aqīdah Wa Al-Syarī'ah Wa Al-Manhāj (Al-Maa'idah - Al-A'raaf Juz 7 & 8)*. Beirut: Dar al-Fikr al-Mu'asir, 1991.
- Aletmi, Nur Rofiah, and Ahmad Yani. "Seksualitas Kaum Sodom Dalam Perspektif Al-Qur'an (Revitalisasi Homoseksual Dalam Kisah Kaum Luth. AsBerbasis Tafsir Ilmi)." *Jurnal Islamika: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* Vol.19 (2) (2019).
- Alhamdu. "Orientasi Seksual; Faktor, Pandangan Kesehatan Dan Agama." *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, Dan Fenomena Agama* Vol.16 (1) (2016).
- Althursina, Aliefa Hiraqi. "Penafsiran Siti Musdah Mulia Terhadap Homoseksualitas Kaum Nabi Luth Dalam Al-Qur'an." Skripsi. Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh, 2016.
- Andarmoyo, Sulisty. *Psikoseksual Dalam Pendekatan Konsep Dan Keperawatan*. Yogyakarta: AR-RUZZ Media, 2012.
- Asyuroh, Putri. "Kisah Perilaku Homoseksual Kaum Sodom Perspektif Buya Hamka (Studi Analisis Q.S Al-A'raf Ayat 80-81)." Skripsi. Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora UIN KHAS Jember, 2022.
- Ayub. "Penyimpangan Orientasi Seksual (Kajian Psikologis Dan Teologis)." *Tasfiyah: Jurnal Pemikiran Islam* Vol.1 (2) (2017).
- Dawam, Ainurrofiq. "Sigmund Freud Dan Homoseksual (Sebuah Tinjauan Wacana Keislaman)." *Jurnal Studi Gender Dan Islam Musawa* Vol.1 (2) (2003).
- Demartoto, Argyo. "Mengerti, Memahami, Dan Menerima Fenomenal Homoseksual." WordPress, 2010. <https://argyo.staff.uns.ac.id/files/2010/08/seksualitas-undip.pdf>.

- Fajria, Lili. "Model 'Pajar' Berbasis Aplikasi Family Care Sebagai Upaya Peningkatan Kemampuan Keluarga Dalam Membentuk Orientasi Seksual Anak Jelang Remaja." Disertasi. Program Studi S3 Kesehatan Masyarakat Universitas Andalas, 2021.
- Fauzi, Muhammad Haris. "Lafadz Yang Bermakna Kekejian Dalam Perspektif Al-Qur'an; Analisis Semantik Terhadap Lafadz Fahsyah, Fahisyah, Dan Fawahisy." *Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* Vol. 5 (2) (2020).
- Hamdan, Fahmi, Ihwanul Muadib, and Nur Isyanto. "Seksualitas Dalam Al-Qur'an: Mengupas Narasi Seksualitas Dalam Al-Qur'an." *JIM-IQT-STAINI Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir Sekolah Tinggi Agama Islam Nurul Iman* Vol.1 (1) (2024).
- Hamka. *Tafsir Al-Azhar*. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982.
- Hasibuan, Santi Marito. "Kisah Kaum Nabi Luth Dalam Al-Qur'an Dan Relevansinya Terhadap Perilaku Penyimpangan Seksual." *Yurisprudencia: Jurnal Hukum Ekonomi* Vol.5 (2) (2019).
- Katsir, Al-Hafidz Ibnu. *Kisah Shahih Para Nabi Terj. M. Abdul Ghoffar E.M.* Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i, 2002.
- Kirana, Velencia Anindya Niken. "Komunikasi Interpersonal Kaum Lesbi Di Kota Semarang Dalam Bersosialisasi Dengan Masyarakat." Skripsi. Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Semarang, 2022.
- Marhaba, Meity. "Cornelius Paat, John Zakarias, "Jarak Sosial Masyarakat Dengan Kelompok Lesbian Gay Biseksual Dan Transgender (LGBT) Desa Salilama Kecamatan Mananggu Kabupaten Boalemo Provinsi Gorontalo." *Jurnal Ilmiah Society* Vol.1 (1) (2021).
- Muhammad, Husein, Siti Musdah Mulia, and Marzuki Wahid. *Fiqh Seksualitas*. Yogyakarta: PKBI (Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia), 2011.
- Mustaqim, Abdul. "Homoseksual Dalam Perspektif Al-Qur'an (Pendekatan Tafsir Kontekstual Al-Maqashidi)." *Jurnal Suhuf* Vol. 9 (1) (2016).
- Nurhayati, Titi, and Yohana Wulan Rosaria. "Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Orientasi Seksual Pada Remaja." *Jurnal Ilmiah Bidan II* Vol. 2 (3) (2017).
- Qo'ima, Nurul. "Studi Penafsiran Wahbah Zuhaili Terhadap Ayat-Ayat Penyimpangan Seksual Dalam Al-Qur'an." Skripsi. Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Sunan Ampel Surabaya, 2022.
- Qurrotul'ain, Diah. "Perilaku Seksual Menyimpang Dalam Al-Qur'an (Studi Tematik Penafsiran Hamka Analisis Psikologi Seksual)." Skripsi: Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Syariah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2022.
- R, Nabila Salsabila, Klarita Aprilia Palangi, Anisa Mohamad, Aditya Saputra Ahmad, and Mustaqimah. "LGBT Perspektif Al-Qur'an." *Al-Mustafid: Jurnal of Qur'an and Hadith Studies* Vol.2 (2) (2023).
- RI, Kementerian Agama. *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019.

- Salsabila, Ulfa. "Hubungan Pengetahuan Dengan Stigma Orientasi Seksual LGBT Pada Mahasiswa Keperawatan Universitas Andalas." Fakultas Keperawatan Universitas Andalas, 2024.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah*. Jakarta: Lentera Hati, 2012.
- . *Wawasan Al-Qur'an Tafsir Maudhu'i Atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Penerbit Mizan, 1996.
- Tanhidy, Jamin. "Orientasi Seksual Kaum LGBT Dalam Lensa Dogmatik-Etik: Upaya Meningkatkan Kualitas Manusia Kristen." *NCCET: National Conference of Christian Education and Theology* Vol. 2 (2) (2024).
- Wirastho, Edy, and Robiatul Mukaromah. "Perilaku Homoseksual Dalam Perspektif Tafsir Al-Azhar (Studi Analisis Kisah Nabi Luth)." *Al-Karima : Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* Vol.3 (2) (2019).
- Wirayuda, Dewa Made Ardi. "Keterbukaan Identitas Seksual Pada Komunitas Kentir Surabaya." *Jurnal IR-Perpustakaan Universitas Airlangga*, 2019.
- Yurni. "Gambaran Perilaku Seksual Dan Orientasi Seksual Mahasiswa Di Kota Jambi." *Jurnal Ilmiah DIKDAYA* Vol. 6 (2) (2016).
- Zulfan, M. Lintang Maulana. "LGBT Dalam Islam: Membedakan Orientasi Seksual Dan Perilaku Seksual." *Islamsantun.org*, 2022. <https://islamsantun.org/bilik-pesantren/lgbt-dalam-islam-membedakan-orientasi-seksual-dan-perilaku-seksual/>.

